

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media resmi untuk menampilkan kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan dan mengukur kinerja perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam PSAK No. 1 revisi 2009 laporan keuangan yang memberikan informasi tentang arus kas, kinerja keuangan, dan posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, perusahaan harus bisa mempertahankan kualitas laporan keuangan. Ada empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan relevansi laba bagi pengambilan keputusan yaitu andal, dapat dipahami, dapat diperbandingkan, dan relevan (Pratiwi dan Meiranto, 2013). Umumnya, yang paling menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan adalah kinerja laba yang memberi gambaran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas masa depan.

Laporan keuangan disusun berdasarkan asas akrual yang melibatkan estimasi dan diskresi manajer. Suwardjono (2005) mendefinisikan asas akrual sebagai pengakuan biaya dan pendapatan dimana biaya diakui ketika terdapat kewajiban karena penggunaan sumber daya ekonomi yang melekat pada barang atau jasa yang diserahkan, sedangkan pendapatan diakui ketika hak perusahaan muncul akibat penyerahan barang atau jasa ke pihak luar. Dampak diterapkannya asas akrual yakni

timbulnya pos-pos akrual (*accruals*) serta tangguhan (*deferred*). Pos-pos akrual diantaranya adalah pendapatan yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, beban yang masih harus dibayar dan beban dibayar dimuka. Pencatatan berbasis akrual memungkinkan perusahaan melaporkan sumber daya ekonomi yang telah dimiliki maupun yang berpotensi dimiliki perusahaan. Namun penerapan asas akrual dalam penyusunan laporan keuangan membuka ruang bagi manajer untuk mempengaruhi laba dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu.

Asas akrual memungkinkan perusahaan mencatat transaksi atau peristiwa ekonomi lain pada saat terjadinya tanpa harus menunggu realisasi kas atau setara kas. Konsekuensinya, laba dalam laporan keuangan pada suatu periode tertentu dapat memuat unsur kas dan non kas (akrual). Diterapkannya akuntansi akrual memberi manajer fleksibilitas pada saat memilih kebijakan akuntansi yang ingin dipakai dalam melaporkan laba perusahaan. Di satu sisi, fleksibilitas tersebut dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kualitas laba sehingga mencerminkan realitas ekonomi yang dialami perusahaan. Informasi laba dan komponennya memberikan informasi yang lebih lengkap terkait performa keuangan perusahaan dibandingkan informasi yang diberikan dari aspek pengeluaran dan penerimaan kas (FASB 1978) dalam Kristianti (2019). Akan tetapi di sisi lain, fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi memberi peluang bagi manajer untuk mempercantik laporan keuangan. Wild et al. (2003) menjelaskan bahwa akuntansi berbasis akrual adalah metode yang kurang sempurna sehingga dapat digunakan untuk menyesatkan informasi dalam laporan keuangan. Tindakan manajer untuk mempengaruhi laba melalui pos-pos akrual sering disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Scott (2006), ada dua perspektif terkait

manajemen laba antara lain perspektif positif (efisien) serta negatif (oportunistik). Manajemen laba bila dilihat dari perspektif positif bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak yang berada di dalam perusahaan dan pihak luar. Sebagai pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan, manajer mempunyai informasi yang lebih komprehensif terkait prospek perusahaan sesungguhnya dibanding pihak luar. Manajer yang mengetahui bahwa pihak luar memiliki penilaian yang keliru tentang perusahaan akan berupaya membenahi kesenjangan pemahaman ini dengan memberi sinyal melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang merefleksikan nilai perusahaan yang sebenarnya. Jadi, dalam perspektif ini berarti praktik manajemen laba dapat meminimalisir risiko persepsi investor terkait ketidakpastian tingkat *return* dimasa depan sehingga akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, manajemen laba dari perspektif negatif merupakan cara manajer untuk memenuhi target laba sehubungan dengan kontrak bonus, kontrak hutang, dan biaya politik. Dalam perspektif ini manajer berupaya mempengaruhi laba melalui sistem akuntansi yang bertentangan dengan situasi perusahaan sehingga berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Studi tentang manajemen laba telah menjadi topik yang banyak menarik perhatian peneliti yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Dari banyaknya studi empiris yang sudah dikerjakan sejauh ini, para peneliti sudah menemukan sejumlah variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel-variabel tersebut yaitu kualitas auditor, keahlian komite audit, independensi dewan komisaris, dan struktur kepemilikan (Oktaviani, 2011; Widyanata, 2018; Sari dan Putri, 2014; Armita, 2015; Gunawan, 2017).

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Santoso, 2015; Kusumawati et al., 2015; Farida et al., 2010; Jao dan Pagalung, 2011; Hermanto, 2015; Fadilla, 2016). Mengingat investasi yang telah dikeluarkan jumlahnya besar dan akan berdampak besar pula pada kekayaan investor maka investor institusional memiliki keinginan yang kuat untuk mengumpulkan informasi, memantau setiap aktivitas manajemen, dan menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu, investor institusional juga mempunyai kemampuan, sumber daya, kesempatan yang lebih terkait dengan fungsi pengawasan dibandingkan investor lain sehingga dapat menekan sifat oportunistik manajemen (Monks dan Minow, 1995 dalam Chung et al. 2002). Sementara itu, investor non-institusional hanya mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif kecil dan tidak memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan pengawasan.

Tata Kelola Perusahaan yang baik juga turut berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Suatu perusahaan yang menerapkan tata kelola secara baik dan teratur relatif mampu menurunkan risiko terjadinya manajemen laba. Mekanisme Tata Kelola perusahaan yaitu konsep yang berguna untuk memperbaiki kinerja pengawasan terhadap manajemen serta mendorong akuntabilitas manajemen atas pemegang kepentingan (Nasution dan Doddy, 2007). Ada tiga mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang mampu mengendalikan aktivitas manajemen laba yaitu auditor eksternal, Komite Audit, dan Dewan Komisaris. Perusahaan yang diaudit KAP *Big-4* diekspektasi sanggup menurunkan aktivitas manajemen laba

dikarenakan kemampuan dan kompetensi audit yang sangat baik sehingga dapat mendeteksi dan mencegah terjadinya manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi karena baik sumber daya maupun pengalaman KAP *Big-4* jauh lebih banyak, juga dengan adanya teknologi audit yang lebih baik membantu mereka melakukan proses audit secara akurat. Penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2013), Effendi dan Daljono (2013), dan Widyanata (2018) mendukung pengaruh negatif kualitas auditor terhadap manajemen laba.

Anggota Komite Audit dengan latar belakang keuangan atau akuntansi dipercaya berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena memiliki pengetahuan tentang area-area yang berpotensi dipengaruhi manajemen sehingga dapat mendeteksi dan mencegahnya sebelum manajemen laba terjadi. Penelitian Inaam et al. (2016), Widasari dan Isgiyarta (2017), dan Hamzah dan Dul (2019) melaporkan bahwa latar belakang Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, keberadaan Komisaris Independen meningkatkan tugas pengawasan Dewan Komisaris sehingga sanggup menekan praktik manajemen laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013), Wiralestari et al. (2012), Fadilla (2016) memperlihatkan bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tujuan penelitian ini dilakukan ialah guna menguji kembali pengaruh variabel-variabel yang sebelumnya sudah diuji dalam penelitian terdahulu terhadap manajemen laba serta menambahkan satu variabel baru yakni revaluasi aset. Tujuan revaluasi aset sesungguhnya untuk meningkatkan relevansi laporan keuangan karena nilai aset mencerminkan harga pasar yang sesungguhnya. Namun revaluasi aset dapat disalahgunakan manajer untuk mempengaruhi laba berjalan. Penelitian

yang dilakukan Hu et al. (2015) menunjukkan bahwa revaluasi aset merefleksikan tingginya masalah agensi dalam bentuk meningkatnya tindakan manajemen laba. Zhai (2007) dalam Rahimi (2013), mengatakan bahwa keputusan perusahaan merevaluasi asetnya bukan hasil dari keputusan setiap anggota *shareholder* melainkan hasil dari inisiatif manajer, sehingga motivasi yang timbul adalah untuk kepentingan manajer. Kurangnya kontrol terhadap *shareholder* lain, keputusan merevaluasi tidak dilakukan semata-mata demi meningkatkan kinerja perusahaan melainkan agar para manajer mendapatkan insentif. Namun disisi lain, Brown et al. (1992) dalam Seng dan Jiahua (2010) menunjukkan bahwa pada praktiknya perusahaan acap kali melakukan revaluasi aset tetap untuk menurunkan laba dan meningkatkan beban penyusutan. Pencatatan atas jumlah laba yang lebih rendah akan membantu perusahaan terkait dengan pembayaran pajak penghasilan sehingga nilai yang dibayarkan menjadi lebih rendah. Pengaruh revaluasi aset terhadap manajemen laba belum pernah diteliti di Indonesia, yang menjadikan penelitian ini berbeda dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Revaluasi Aset, Kualitas Auditor, Latar Belakang Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah revaluasi aset berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah latar belakang Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

4. Apakah independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh revaluasi aset terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang Komite Audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi baru untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih jauh mengenai manajemen laba.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan investasi kepada para investor terkait dengan manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti revaluasi

aset, kualitas auditor, latar belakang komite audit, independensi dewan komisaris, dan kepemilikan institusional.

### 3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk perusahaan dalam menerapkan dan mencermati kebijakan manajemen laba.

## 1.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji kembali variabel-variabel yang berpengaruh pada manajemen laba. Sudah banyak variabel yang dipakai dalam berbagai penelitian terdahulu, maka dalam penelitian kali ini menambahkan variabel baru yang diprediksi juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yaitu revaluasi aset.

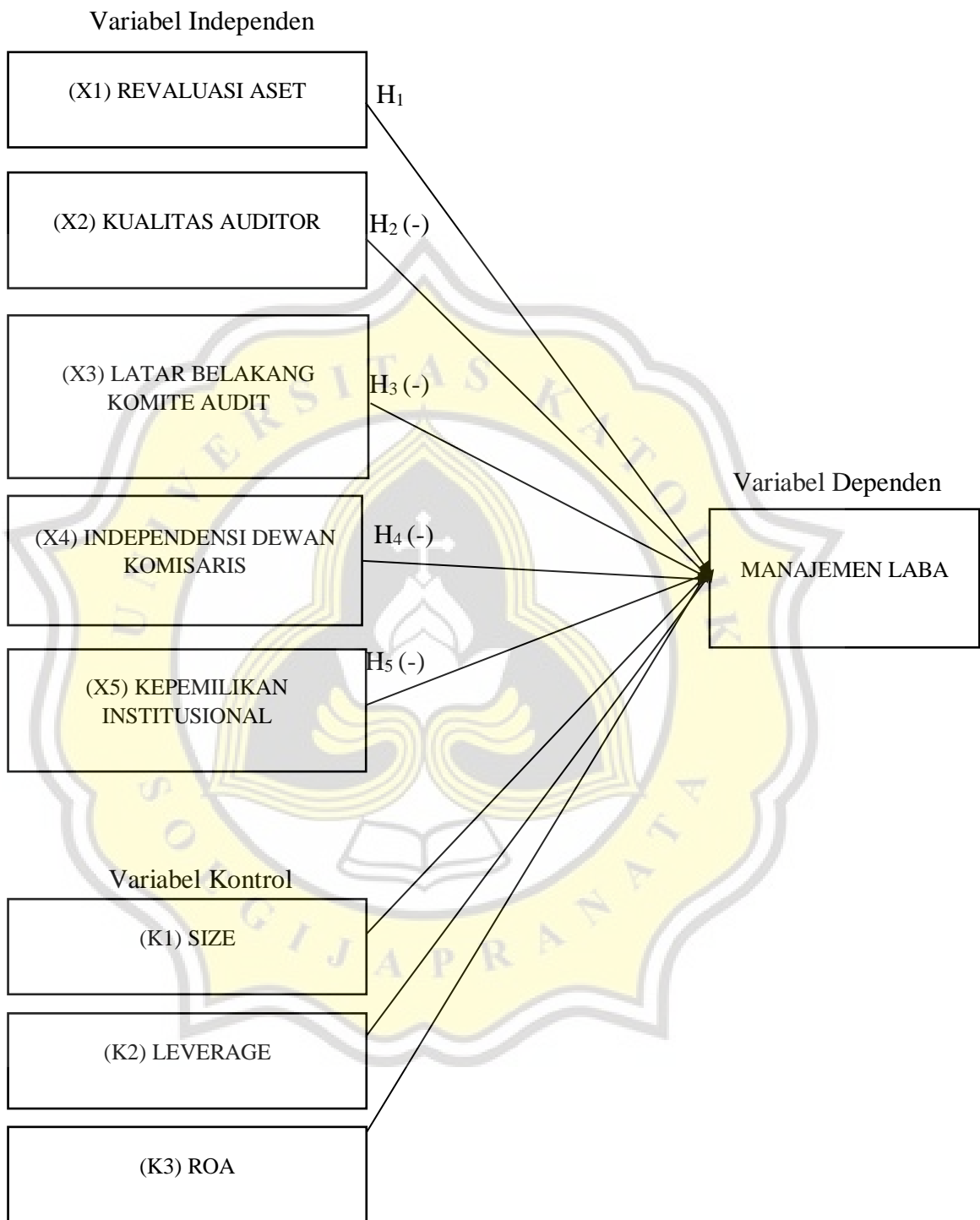
Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu revaluasi aset, kualitas auditor, latar belakang Komite Audit, independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional. Variabel dependen atau variabel terikatnya yaitu manajemen laba akrual. Penelitian ini juga memakai variabel kontrol yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh dari variabel independen di luar penelitian ini. Variabel kontrol yang dipakai adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, serta tingkat hutang.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena berkaitan dengan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) yang didasarkan pada teori akuntansi positif, yang menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan besar di dalam industri strategis memiliki kecenderungan menurunkan laba untuk meminimalisir tingkat visibilitasnya terutama ketika laba perusahaan sedang tinggi. Tingkat hutang digunakan sebagai variabel kontrol karena berkaitan dengan hipotesis



perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) yang didasarkan pada teori akuntansi positif. Hipotesis tersebut sejalan dengan syarat-syarat yang wajib dimiliki perusahaan dalam perjanjian hutang sehingga pada perusahaan yang terbukti memiliki rasio hutang modal (*debt to equity ratio*) yang tinggi, manajemennya kemungkinan akan menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba atau pendapatan untuk mempermudah dalam mendapatkan dana tambahan dari pihak kreditur. Profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol karena berkaitan dengan hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*) yang didasarkan pada teori akuntansi positif. Dalam hipotesis ini menjelaskan bahwa jika sebuah perusahaan menerapkan sistem bonus berdasarkan tinggi rendahnya laba, maka manajemen akan berupaya memanipulasi laba setinggi mungkin agar bonus yang diperoleh tinggi pula.

Berdasarkan penjelasan diatas, ilustrasi kerangka pikir penelitian dapat dilihat dibawah ini :



## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini memberikan gambaran umum penelitian yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bagian ini berisikan tinjauan pustaka yang memaparkan teori-teori yang berguna untuk mendukung penelitian ini dan juga terdapat pengembangan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi metode yang dipakai dalam penelitian, sampel, populasi, sumber data, jenis data penelitian, definisi variabel, pengukuran variabel, dan alat analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisikan hasil analisis dan pembahasan dari pengujian variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dilakukan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.